

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan kepopuleran platform aliran video, terdapat perluasan penonton dengan skala internasional. Hal ini terjadi pada video-video yang ditujukan untuk hiburan, periklanan, maupun informatif. Pada video edukasi, misalnya, penonton disajikan berbagai video dari berbagai negara juga dengan berbagai bahasa. Meskipun demikian, tak semua penonton akan memahami ucapan yang dipakai dalam video, baik terkendala bahasa atau aksen yang menyulitkannya. Maka dari itu, takarir dianggap penting untuk menjangkau penonton yang luas dan berbeda-beda latar belakangnya.

Namun, banyak yang harus diperhatikan dalam pembuatan penerjemahan dan pembuatan takarir tersebut. Dalam penerjemahan, ekuivalensi sangat penting untuk memastikan bahwa makna, rasa, dan pesan dari menyimak film dalam bahasa sumbernya tak hilang ketika direka ulang dalam terjemahan. Penerjemah juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan takarir yang mudah dimengerti, nyaman untuk dibaca, dan tak mengganggu keseluruhan pengalaman menonton. Maka dari itu, penerjemah memiliki tantangan untuk melakukan penyesuaian bentuk untuk menyampaikan pesan, misalnya maksud dari tuturan pada piranti modus dan modalitas yang mengandung konsep sikap dan perilaku penutur pada tuturannya.

Menambah kompleksitas, setiap bahasa memiliki caranya sendiri untuk mengekspresikan suatu konsep (Larson, 6). Meski semua bahasa memiliki konsep modus dan modalitas, cara setiap bahasa menyampaikannya relatif berbeda. Modus dan modalitas bahasa Inggris, misalnya, mengungkapkan konsep-konsep tersebut dalam piranti verba yang menjadi elemen predikatif klausa. Oleh sebab itu, pengkajian terhadap piranti modus dan modalitas melibatkan penelisikan terhadap struktur klausa bahasa Inggris. Kedua piranti tersebut berada pada struktur klausa. Pada akhirnya, terjemahan takarir berdampak pada penerjemahan modus dan modalitas. Sehingga, penelitian ini berfokus pada struktur klausa sebagai pembentuk teks dan tuturan.

Dalam penerjemahan, struktur klausa berpotensi mengalami perubahan untuk mencocokkan dengan struktur klausa yang ada pada bahasa sasaran. Terlebih lagi, pembuatan takarir memiliki cukup banyak ketentuan-ketentuan yang harus diikuti seperti jumlah huruf, baris, dan durasi bicara sehingga kemungkinan ada perubahan lagi dari hasil penerjemahan. Batas jumlah karakter dalam satu baris dan jumlah baris akan memaksa teks panjang (meskipun setara dengan teks berbahasa sumber) untuk dipotong atau diringkas dengan teknik penyisipan ataupun dipotong menjadi dua teks takarir berbeda walaupun dalam satu tuturan. Standar kualitas penerjemahan sendiri yaitu pesan teks bahasa sumber disampaikan kepada pembaca teks bahasa sasaran dengan menggunakan bentuk wajar bahasa sasaran (Larson, 3).

Tentunya, ada sistem kebahasaan yang membangun serta mengubah sikap, makna, ataupun pesan yang terkandung dalam klausa dari tuturan tersebut. Dalam *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dicetuskan Halliday dan Matthiessen,

sistem pada klausa tersebut yaitu modus dan modalitas. Sistem modus pada klausa akan menyatakan orientasi sikap penutur dalam menyampaikan informasi seperti memberikan pernyataan, pertanyaan, atau permintaan (Halliday, 135). Ketiga sikap ini akan mencerminkan niatan dari penutur pada penonton serta memberikan kesempatan bagi penonton untuk memiliki suatu persepsi pada penutur.

Pada sisi lain, sistem modalitas dibangun berdasarkan ruang semantik pada area antara "ya" dan "tidak" serta memberikan berbagai cara untuk penutur dalam menyampaikan pesannya, dalam bentuk sikap yang beragam (Eggins, 179). Karena sistem ini, persepsi pendengar akan menyesuaikan dengan sistem yang penutur bangun dalam klausa pada tuturannya. Namun, modalitas bisa muncul pada teks sebagai *adverb* (*adjunct* dalam istilah SFL), sehingga untuk memfokuskan penelitian ini, modalitas yang muncul sebagai *auxillary verb* dipilih sebagai fokus modalitas yang diteliti. Dasar pertimbangan pemilihan fokus kajian adalah elemen utama frasa predikatif adalah verba, dan *auxilliary verb* merupakan piranti verba yang digunakan untuk menyampaikan sikap penutur pada tuturannya. Meskipun demikian, tak semua tuturan yang disampaikan oleh seseorang selalu memiliki modalitas, dalam hal ini Stephen Hawking, sebagai unsur pembangun klausa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas modus dan modalitas pada suatu tuturan. Amalia et al. dengan penelitiannya yang berjudul "*An Analysis of Domain Mood and Modality of Interpersonal Meaning in Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)'s Speech*" membahas tentang penggunaan modus dan modalitas pada pidato politik. Ia menemukan bahwa klausa *declarative* merupakan jenis klausa yang paling banyak muncul pada pidato SBY dan *can* muncul sebagai

modalitas yang paling sering muncul. Selain itu, ia juga menyimpulkan bahwa modus dan modalitas memengaruhi nilai-nilai yang disampaikan pada pidato tersebut (26). Penelitian lain oleh Permatasari membahas bagaimana modus dan modalitas digunakan dalam dialog sebuah cerita fantasi dengan fokus studi kasus pada tuturan-tuturan tokoh bernama *Peter*. Ia menemukan bahwa tuturan tokoh *Peter* mayoritas menggunakan klausa *declarative*, namun lain halnya ketika ia berdialog dengan salah satu adiknya di mana ia menggunakan klausa *imperative* dengan jumlah setara dengan klausa *declarative*. Kesimpulan yang Permatasari dapatkan yaitu *Peter* merupakan sosok pemimpin dari adik-adiknya, meskipun terkesan pilih kasih, ia memperlakukan adik-adiknya dengan wajar dan berkasih sayang, serta memiliki alasan tertentu ketika tingkat ketegasannya berbeda di antara adik-adiknya (56). Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ramdhani dan Rustandi yang membahas terkait modus dan modalitas yang digunakan oleh guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as Foreign Language* atau EFL) pada berinteraksi dalam proses belajar-mengajar. Mereka menemukan bahwa penggunaan modus dan modalitas yang berbeda akan memiliki penyampaian makna interpersonal yang berbeda kepada para pelajar (6).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada penelidikan penggunaan modus dan modalitas dalam sebuah takarir video kuliah umum. Secara spesifik, penelitian ini akan berfokus pada video kuliah umum Stephen Hawking dalam TEDTalks yang berjudul “*Questioning the Universe*” serta modus dan modalitas dari teks takarir Berbahasa Indonesia yang disediakan resmi oleh pihak pengelola.

Ujaran tentunya akan dinyatakan dengan modus tertentu pada sistem bahasa sumber untuk membangun suatu impresi dan ada sikap penutur yang diwujudkan dalam bentuk modalitas. Namun, penerjemahan dan pembuatan takarir, sangat dimungkinkan apabila struktur bahasa diubah untuk menyesuaikan dengan budaya bahasa sasaran atau ketentuan dalam takarir. Jadi, bagaimanakah seorang penerjemah takarir dapat mempertahankan struktur makna bahasa dari bahasa sumber supaya tidak mengalami pergeseran? Berangkat dari pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelisik padanan terjemahan untuk modus dan modalitas pada terjemahan takarir video kuliah umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi untuk pengumpulan data primer dan studi literatur untuk pengumpulan data sekunder. Sebagai metode analisis data, teori modus dan modalitas dari *functional grammar* yang dicetuskan oleh Halliday dan Matthiessen serta teori modalitas bahasa Indonesia dari Hasan Alwi digunakan untuk identifikasi kategori dari klausa-klausa yang terdapat dalam takarir video kuliah umum tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada bagian latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Modus apa saja yang dipakai dalam kuliah umum Stephen Hawking dan terjemahan Bahasa Indonesianya?
2. Modalitas apa saja yang dipakai dalam kuliah umum Stephen Hawking dan terjemahan Bahasa Indonesianya?
3. Dalam modalitas yang berubah, perubahan apa yang terjadi sebagai dampak dari ketentuan takarir?
4. Mengacu pada ketentuan takarir, penyesuaian apa yang diterapkan pada takarir bermodalitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki beberapa tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis modus pada tuturan bahasa Inggris dan takarir bahasa Indonesia yang dipakai dalam kuliah Stephen Hawking
2. Mengidentifikasi dan menganalisis modalitas pada tuturan bahasa Inggris dan takarir bahasa Indonesia yang dipakai dalam kuliah Stephen Hawking.

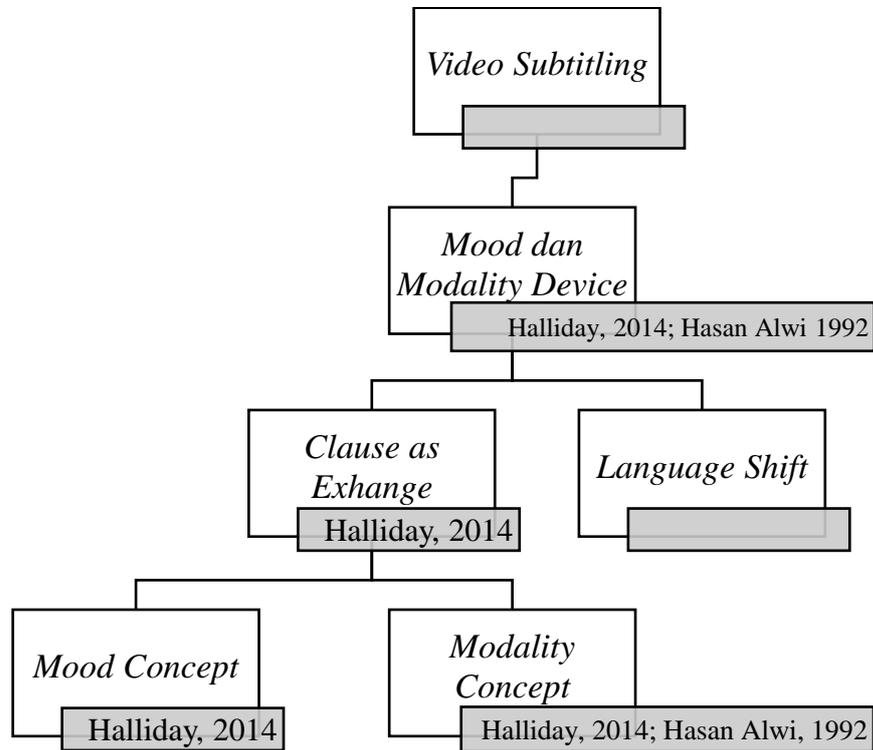
3. Mendeskripsikan perubahan modus dan tingkatan modalitas yang terjadi sebagai dampak dari ketentuan-ketentuan takarir.
4. Menjelaskan penyesuaian takarir-takarir bermodalitas terhadap ketentuan takarir.

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga aspek yakni manfaat bagi akademik, penulis, dan masyarakat umum. Manfaat penelitian ini bagi akademik (teoretis) yaitu pengimplementasian teori *Systemic Functional Linguistics* Halliday-Matthiessen khususnya mengenai modus dan modalitas serta teori modalitas bahasa Indonesia Hasan Alwi, sehingga bisa menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti yang menekuni bidang serupa atau tengah melakukan penelitian yang berkaitan dengan alih bahasa.

Manfaat bagi penulis yaitu adanya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis dan menulis akademik, serta mengembangkan wawasan penulis perihal ilmu linguistik khususnya di bidang penerjemahan dan takarir. Harapannya bagi pembaca yaitu terinformasi atau bahkan terinspirasi untuk belajar lebih lanjut tentang ilmu linguistik, penerjemahan dan/atau takarir, serta bagi para calon penerjemah atau penerjemah awal yang membaca penelitian ini supaya menjadi rujukan dalam melakukan penerjemahan dan/atau membuat takarir. Kebermanfaatan praktis tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas takarir yang ada.

1.5. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Diagram kerangka pemikiran

Pada penerjemahan takarir, teks hasil terdiri dari bahasa sumber melalui dua tahap pengecekan yaitu pengecekan akhir penerjemahan serta pengecekan untuk menyesuaikan dengan ketentuan takarir. Maka dari itu, penerjemahan takarir selain memerhatikan ekuivalensi padanan kata dan budaya bahasa sasaran, memerhatikan jumlah karakter, jumlah karakter per baris, serta jumlah kemunculan baris per durasi tuturan. Teks hasil terjemahan berpotensi mengalami perubahan struktur bahasa untuk memenuhi dua persyaratan tersebut, baik melalui pelesapan atau penghilangan teks yang sudah terwakili oleh konteks dan kata-kata lain.

Menyampaikan “rasa” dan sikap yang terkandung dalam teks sumber juga penting, di mana kedua hal tersebut disampaikan dalam unsur modus dan modalitas pada *Functional Linguistics*. Modus akan menunjukkan orientasi niat dari penutur, entah menyampaikan pertanyaan, pernyataan, atau meminta petutur untuk melakukan sesuatu. Pada sisi lain, modalitas menunjukkan seberapa kuat penyampaian itu dilakukan, karena modalitas sendiri membahas tingkat kemungkinan dan kepastian dari sebuah klausa.

Struktur bahasa dari bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat memiliki perbedaan sistem sesuai dengan budaya setempat. Sebagai contoh, modalitas dalam Bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga jenis yakni modalitas epistemik, deontik, dan dinamis yang membedakan antara pengetahuan, izin/perintah (subjektif), serta izin/perintah (objektif) sedangkan modalitas Bahasa Inggris dibedakan menjadi *modalization* dan *modulation* yang membedakan antara klausa *indicative* dan *imperative*.

Maka dari itu, isu yang diangkat dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan cara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam menggunakan piranti modus dan modalitas untuk menyampaikan pesan yang sama terutama pada terjemahan takarir. Studi kasus yang dipakai yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Di mana telisik dari studi kasus tersebut akan bertujuan untuk melihat padanan terjemahan untuk modus dan modalitas di terjemahan takarir suatu video kuliah umum.

Dalam analisisnya, teknik analisis modus dan modalitas merujuk pada Halliday dan Matthiessen pada buku *Halliday's Introduction to Functional Grammar* edisi ke-4 tahun 2014 untuk klausa berbahasa Inggris, dan teori Hasan Alwi pada buku *Modalitas dalam Bahasa Indonesia* tahun 1992 untuk klausa yang Berbahasa Indonesia. Setelah analisis dilakukan, pembuatan kesimpulan ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini.